

Perbedaan Kepuasan Hidup Pada Lansia Wanita Ditinjau Dari Tempat Tinggal

Maria Imaculata Minamodesta Adolfince
Lio Dando
irmadando2@gmail.com
Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Soegijapranata

Jaka Santosa Sudagijono
jsantosa2004@gmail.com
Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Widya Mandala
Surabaya

Abstrak— Populasi lansia wanita yang terus meningkat di Indonesia menunjukkan harapan hidupnya pun meningkat, sehingga lebih banyak menghadapi kesulitan terkait penuaannya seorang diri. Hal tersebut berkaitan dengan konsep “*successful aging*”, salah satu hal yang memengaruhi yaitu kepuasan hidup. Kepuasan hidup yang rendah pada lansia wanita dapat menyebabkan tingginya resiko mengalami depresi dan memiliki status fungsional dan kesehatan fisik maupun psikologis yang rendah. Kepuasan hidup adalah evaluasi subjektif terhadap keseluruhan kehidupan masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang dengan situasi yang dianggap standar atau ideal sesuai dengan kriteria yang dipilih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kepuasan hidup pada lansia wanita ditinjau dari tempat tinggal. Tempat tinggal tersebut terdiri dari tempat tinggal bersama anak/keluarga, sendiri dan di panti lansia. Subjek Penelitian ini adalah lansia wanita yang sudah tidak memiliki pasangan, dan berusia 60 tahun ke atas ($N = 82$). Teknik Pengambilan data dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling* dan *snowball sampling*. Kepuasan hidup lansia wanita diukur menggunakan kuesioner kepuasan hidup LSITA-SF. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji beda Anova One-Way. Hasil analisis menunjukkan nilai $p = 0,019$ ($p < 0,05$), yang berarti ada perbedaan kepuasan hidup lansia wanita ditinjau dari tempat tinggal. Berdasarkan nilai mean, kepuasan hidup tertinggi berada pada kelompok tempat tinggal di panti lansia sebesar 39,90 diikuti kelompok tempat tinggal bersama anak/keluarga sebesar 35,84 dan terendah yaitu tempat tinggal sendiri sebesar 34,86.

Kata kunci: kepuasan hidup; lansia wanita; tempat tinggal

Abstract—As the population of older women always increases in Indonesia, it shows that their life expectancy also increases. Therefore, a lot of them experience difficulty in their aging process. This is associated with the concept of “*successful aging*” on the elderly, one of them being life satisfaction. Low life satisfaction in older women can cause high risk in depression and lower function of physical and psychological health. Life satisfaction is a subjective evaluation of past life, current life, and the future, with a standardized situation that is perceived as ideal and compatible by chosen criteria. This study’s purpose is to know the differences in life satisfaction in older women reviewed by their residences. The residence itself consists of the house with children/family, alone, and in the elderly home. The informants in this study were older women who do not have partners, and the age range is above 60 years old ($N=82$). The data gathering in this study is using *purposive sampling* and *snowball sampling*. Life satisfaction in older women was measured using the life satisfaction LSITA-SF questionnaire. The analysis technique is using a one-way ANOVA test. The analysis result shows a p score = $0,019$ ($p < 0,05$), which means that there are differences in life satisfaction in older women reviewed by their residences. According to the mean score, the highest life satisfaction is in the group of older women who live in an elderly home, with the amount of 39,90. It is followed by older women who live with children or families, with the

amount of 35,84. The lowest life satisfaction is in the group of older women who live alone, with the amount of 34,86.

Keywords : *life satisfaction, older women, residence*

Pendahuluan

Masa tua atau usia lanjut merupakan tahapan terakhir dalam rentang kehidupan manusia. Usia tua merupakan suatu periode di mana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Populasi lansia yang terus meningkat, seiring meningkatnya derajat kesehatan dan kesejahteraan penduduk, akan berpengaruh pada Umur Harapan Hidup (UHH). Badan Pusat Statistik (dalam Infodatin PDI Kemenkes RI, 2016) melaporkan adanya peningkatan UHH sejak tahun 2004-2015 dari 68,6 tahun menjadi 70,8 tahun dan proyeksi tahun 2030-2035 mencapai 72,2 tahun. Hal tersebut berkaitan dengan konsep “*successful aging*” yang ditunjukkan sebagai umur yang panjang, fungsi fisik dan mental yang baik ditemukan dalam penelitian terkait penuaan di Manitoba, di mana kepuasan hidup diidentifikasi sebagai prediktor “*successful aging*” (Roos & Havens, 1991). Konsep “*successful aging*” juga diperkenalkan di bidang gerontologi oleh Havighurst pada tahun 1961, yang pada intinya adalah tentang kepuasan hidup dan kebahagiaan di tingkat individu lanjut usia

karena mereka memiliki *subjective well-being* yang baik (Nosraty, 2018).

Kepuasan hidup dipahami sebagai komponen kognitif dari kesejahteraan subjektif, pada konteks penelitian tentang kualitas hidup dan kesejahteraan pada usia tua. Komponen kognitif tersebut mengacu pada evaluasi kehidupan seseorang berdasarkan perbandingan kesesuaian kondisi kehidupan mereka sekarang dengan yang diharapkan (Diener dkk. 1985). Indirana (2012), berpendapat bahwa penyesuaian terhadap berbagai hal yang dialami oleh lansia seperti kehilangan pekerjaan, kehilangan pasangan, dan kehilangan kemampuan, baik fisik dan mental didasari oleh kepuasan hidup. Lansia yang memiliki kepuasan hidup akan menikmati kesehatan yang lebih baik (Chow, 2009), terkait kesehatan fisik yang ditunjukkan dengan tidak memiliki kecacatan dan penyakit yang parah, kesehatan mental, dan umur yang panjang serta berbagai hal positif lainnya (Beutell, 2006).

Lansia yang masih memiliki pasangan dan hidup bersama umumnya memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi daripada yang tidak memiliki pasangan, terutama terkait kesehatan dan keuangan. Satu dengan yang lain dapat

saling memperhatikan, menjaga, dan mendukung dalam mengurus kehidupan rumah tangganya (Gaymu & Springer, 2012). Persentase penduduk lansia di Indonesia berdasarkan jenis kelamin, lebih banyak terdapat pada wanita dibandingkan dengan pria, yaitu sembilan persen (9%) sedangkan pria hanya delapan persen (8%). Hal tersebut menunjukkan harapan hidup yang paling tinggi dialami oleh wanita, sehingga wanita lebih banyak menghadapi kesulitan terkait penuaannya seorang diri (Infodatin PDI Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Mayoritas pria lanjut usia masih memiliki pasangan hidup, dibandingkan dengan wanita yang mayoritas menjadi janda. Perhatian dan dukungan dari anak, keluarga dan kerabat sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan hidupnya. Ketika lansia tidak mendapatkan dukungan tersebut maka dapat menurunkan kepuasan hidup lansia (Ji-Young dkk., 2008). Hal ini sesuai dengan hasil pengambilan data *preliminary* pada beberapa Subjek lansia wanita yang tinggal bersama dengan keluarganya. Meski pasti masih terdapat permasalahan terkait relasi dengan keluarga anak karena tinggal bersama, namun semuanya relatif dapat di atasi dan lansia bersyukur karena ada keluarga yang merawat dan memperhatikan mereka di masa tua.

Selain itu mereka juga tidak pernah merasa sebagai beban karena masih dapat membantu merawat cucu dan menjaga keadaan rumah saat keluarga anaknya bekerja. Hal ini berbeda dengan pendapat para lansia yang tinggal di rumah panti werdha/ lansia. Meski mereka umumnya merasa dirawat dengan baik, namun banyak permasalahan relasi yang mereka jumpai, di antaranya: ketidakcocokan dengan teman sekamar, atau dengan para petugas yang merawat. Hal ini memengaruhi kepuasan para lansia untuk tinggal di rumah panti, yang pada akhirnya secara tidak langsung memengaruhi kepuasan hidup mereka dalam jangka panjang. Kepuasan hidup yang rendah pada lansia wanita dapat menyebabkan tingginya resiko mengalami depresi dan memiliki status fungsional dan kesehatan fisik maupun psikologis yang rendah. Kehilangan kemampuan baik fisik maupun mental pada lansia, seringkali dianggap sebagai hambatan bagi keluarga, sehingga dengan siapa lansia hidup dan menghabiskan waktu berpengaruh pada kepuasan hidup secara keseluruhan (Indirana, 2012; Hurlock, 1982; Palloni, dalam Rajan & Gayathri, 2017).

Pola hidup seseorang yang memungkinkan adanya interaksi yang baik dengan keluarga serta melakukan

kontak sosial dengan orang luar yang tidak terbatas pada anggota keluarga saja dapat meningkatkan kepuasan hidup seseorang (Hurlock, 1982). Faktor kepuasan hidup tersebut dapat berhubungan dengan *living arrangement*. Palloni (dalam Rajan & Gayathri, 2017), menyatakan *living arrangement* mengacu pada sistem keluarga. Konsep tersebut dijelaskan dalam hal dukungan dan perawatan dari keluarga kepada lansia, mencakup jenis keluarga, di mana lansia tinggal dan bersama siapa lansia tinggal, jenis hubungan dengan saudara dan kerabat, dan secara keseluruhan, sejauh mana lansia menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berubah (Irudaya dkk., 1995). Papaplia dkk. (2004) menjelaskan bahwa pemilihan tempat tinggal adalah pemilihan tentang di mana dan dengan siapa seseorang tinggal.

Borsch-Supan (1990) membagi jenis tempat tinggal yang diklasifikasikan menjadi beberapa kategori yang pada umumnya ditemukan pada usia lanjut yaitu, *independent living arrangements* pada lansia yang tinggal sendiri tanpa anak atau dan keluarga. *Shared living arrangements* yaitu jenis tempat tinggal pada lansia yang tinggal bersama anak atau keluarga. *Institutional living arrangements* yaitu jenis tempat pada lansia yang tinggal pada suatu lembaga yang bertanggung

jawab pada kehidupan lansia yang tinggal di sana, disebut pula panti lansia.

Kepuasan hidup didasarkan pada aspek kepuasan hidup lansia oleh Neugarten dkk. (1961) yang telah diperbaharui oleh Barret dan Murk (2009) digunakan dalam alat ukur LSITA-SF, ditemukan 4 aspek yang digunakan yaitu *zest versus apathy, resolution and fortitude, congruence between desired and achieved goals* dan *mood tone*. *Zest Vs Apathy* mengenai antusias keterlibatan lansia mengikuti berbagai aktivitas dengan orang lain, *resolution and fortitude* mengenai tanggung jawab lansia dalam menjalankan hidupnya dan bisa menerima kenyataan yang terjadi tanpa merasa berpasrah, *congruence between desired and achieved goals* di mana lansia mampu mencapai tujuan hidup dengan sukses sesuai dengan apa yang lansia inginkan, dan *mood tune* menunjukkan individu menikmati hidupnya dengan bahagia dan optimis.

Berdasarkan pada aspek kepuasan hidup lansia oleh Neugarten dkk. (1961) di atas, sesuai dengan hasil *preliminary*, lansia wanita yang tidak memiliki pasangan yang tinggal sendiri, bersama anak atau keluarga dan di panti werdha menunjukkan kepuasan hidup dengan cara yang berbeda-beda. Lansia yang tinggal sendiri mencari nafkah dan mengurus

dirinya sendiri, seringkali banyak menghabiskan waktu di rumah. Keterbatasan dalam aktivitas tidak seperti waktu masih muda, membuat hidup menjadi lebih berpasrah karena merasa hidup begitu-begitu saja dan tidak ada perubahan. Saat ini telah menyelesaikan tugas dalam mengasuh anak yang kini sudah berumah tangga. Keterlibatan dalam berbagai aktivitas lingkungan, dilakukan sebisa yang dilakukan untuk dapat bertemu dan bersosialisasi dengan orang lain. Lansia yang tinggal bersama anak pun menyibukkan diri dengan mengikuti berbagai aktivitas lingkungan, dengan mengurus cucu, dan melakukan aktivitas tambahan di rumah agar tidak membosankan. Aktivitas tersebut ringan dan sederhana namun tetap berarti sehingga tidak merasa kesepian. Tujuan hidup yang telah dicapai saat ini yaitu keinginan untuk menjadi seorang guru telah terlaksana. Anak-anak yang sudah besar baik yang sudah menikah atau pun belum diharapkan dapat hidup mandiri dan rukun. Lansia yang tinggal di panti lansia pun ikut terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan di dalam panti. Saat tinggal di panti merasa hidupnya lebih senang, karena diperhatikan dan dilayani dengan baik. Usia yang sudah tidak mudah, tidak

memungkin untuk bekerja membantu cucu di rumah, dan memilih untuk tinggal di panti. Segala urusan diserahkan kepada Tuhan. Keinginan untuk membesarkan anak, hingga menikah dan memiliki cucu yang dekat dengan Tuhan, sudah dibawa dalam sekolah minggu dan semua telah tercapai.

Populasi lansia yang terus meningkat dan harapan hidup yang tinggi, membuat lansia wanita cenderung mengalami masa penuaan seorang diri. Semakin bertambah usia kemampuan fisik untuk melakukan aktivitas sehari-hari menjadi terbatas, dukungan sosial baik dari anak, keluarga, kerabat, dan teman menjadi hal terpenting bagi lansia. Kepuasan hidup merujuk pada penilaian subjektif terhadap kehidupan yang berbeda pada setiap orang. Dengan demikian, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kepuasan hidup lansia wanita ditinjau dari tempat tinggal yang terdiri dari tempat tinggal bersama anak/keluarga, sendiri dan panti lansia. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui perbedaan kepuasan hidup antara lansia wanita yang tinggal bersama anak/keluarga dan tinggal sendiri, tinggal bersama anak/keluarga dan tinggal di panti lansia, serta tinggal sendiri dan di panti lansia.

Metode Penelitian

Variabel tergantung yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel kepuasan hidup pada lansia wanita. Sedangkan, variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini tempat tinggal.

Populasi dalam penelitian ini yaitu, lansia wanita yang tinggal sendiri, bersama anak dan tinggal di panti lansia. Dengan kriteria responden dalam penelitian ini adalah para lanjut usia, berusia 60 tahun ke atas, Lansia tersebut berjenis kelamin perempuan, minimal berpendidikan SD (Sekolah Dasar), yang dianggap masih bisa memahami instruksi dan aitem alat ukur, dengan mampu membaca, berbicara dan menulis. Teknik pengambilan sampel pada penelitian menggunakan gabungan antara *Purposive Sampling* dan *Snowball Sampling*. *Purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel dengan mengambil sejumlah partisipan yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan (Hadi, 2015). *Snowball sampling* yakni teknik pengambilan sampel yang mula-mula dengan jumlah yang kecil, kemudian menjadi lebih banyak (Sugiyono, 2013). Teknik ini dapat diterapkan dalam penelitian ketika membutuhkan sampel dengan kriteria karakteristik yang tidak mudah ditemukan (Naderifar dkk., 2017), terutama dalam hal ini yaitu lansia wanita yang tinggal sendiri. Total seluruh lansia

wanita yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 82 orang.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa skala psikologi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan satu skala untuk mengukur kepuasan hidup yaitu *Life Satisfaction Index for the Third Age-Short Form (LSITA-SF)* dari Barret dan Murk (2009). Skala kepuasan hidup tersebut didasarkan pada empat aspek dari Neugarten, Havinghurt, dan Tobin (1961) yaitu *zest versus apathy, resolution and fortitude, congruence between desired and achieved goals*, dan *mood tone*. Skala kepuasan hidup ini berisi 12 aitem yang disusun berdasarkan metode skala likert yang terdiri dari enam pilihan jawaban yaitu *strongly disagree, disagree, disagree somewhat, agree somewhat, agree, strongly agree*. Pilihan jawaban ini merujuk pada aitem yang bersifat *favorable* (mendukung), dan *unfavorable* (tidak mendukung). Aitem yang bersifat *favorable* terdiri atas aitem nomor 2, 4, 5, dan 6 sedangkan untuk aitem yang bersifat *unfavorable* terdiri atas aitem nomor 1,3, 7 sampai dengan 12.

LSITA-SF memiliki validitas yang baik, yang mana LSITA-SF merupakan bentuk singkat dari alat ukur *Life Satisfaction Index for the Third Age (LSITA)* yang awalnya terdiri dari 35

aitem menjadi 12. Sangat berkorelasi dengan LSITA dan skala-skala kriterianya yaitu *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) dan *Salamon-Conte Life Satisfaction in the Elderly Scale* (SCLSES). Proses pengembangan alat ukur *Life Satisfaction Index for the Third Age* (LSITA) yang menggunakan 654 peserta berusia tahap ketiga memiliki korelasi tinggi ($> 0,70$) terhadap dua skala kriteria (validitas kriteria) dan nilai yang sangat baik pada proses Analisis Faktor Konfirmatori (validitas konstruk). Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Kantun-Marin dkk. (2013) terdapat 1 aitem yang dinyatakan gugur dengan skor 3,5 yaitu pada aitem nomor 7. Sehingga hanya tersisa 11 aitem pada alat ukur *Life Satisfaction Index for the Third Age-Short Form* (LSITA-SF).

Alat ukur ini memiliki nilai reliabilitas dari uji reliabilitas dalam penelitian yang dilakukan oleh Barret dan Murk (2009), mendapatkan nilai koefisien sebesar 0,90. Penelitian yang dilakukan oleh Kantun-Marin, dkk. (2013) diperoleh nilai koefisien *alpha cronbach* dari 0,79.

Data dari kuesioner yang disebarkan kepada responden akan dianalisis menggunakan teknik Analisis Varians-klasifikasi tunggal (ANOVA), yaitu *one way anova with post hoc* dispesifikkan pada tiga kelompok kategori pada variabel independen. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan subjek pada masing-

masing kelompok (Pallant, 2007). Statistik yang digunakan dalam penelitian adalah statistik parametrik, yang harus memenuhi uji asumsi. Uji asumsi pada data yang diperoleh terdiri dari uji normalitas, yang mana melalui pengetesan normalitas (*test of normality*) untuk membuktikan penyebaran data mengikuti ciri-ciri distribusi normal dan uji homogenitas, melalui pengetesan terhadap varians-variens (*test of varians*) untuk memastikan bahwa masing-masing populasi tidak menunjukkan adanya perbedaan secara signifikan satu sama lain.

Hasil Penelitian

Jumlah total Subjek penelitian ini adalah 82 lansia wanita yang sudah tidak memiliki pasangan. Rentang usia Subjek penelitian berkisar dari 61 tahun hingga 83 tahun. Seluruh Subjek penelitian tinggal di Surabaya. Hasil uji validitas untuk alat ukur variabel kepuasan hidup menunjukkan sebanyak 9 aitem valid dan 3 aitem gugur karena tidak memenuhi nilai minimal *corrected item-total* (0,30) yaitu pada aitem nomor 4, 5 dan 7. Nilai *corrected item-total* terendah untuk alat ukur ini sebesar -0,150 dan nilai tertinggi 0,642. Penelitian ini menggunakan alat ukur terstandar yang dipinjam oleh peneliti sehingga tidak melakukan pengguguran aitem, hal ini hanya dilakukan untuk

melihat hasil validitas pada kelompok subjek dalam penelitian ini.

Uji Validitas menggunakan *alpha cronbach*, pada *SPSS 16.0 for windows*, yang mana statistik ini memberikan indikasi korelasi rata-rata antar aitem, berkisar dari 0 sampai 1, semakin tinggi nilainya atau mendekati 1 maka dikatakan lebih reliabel. Nunally (dalam Pallant, 2007) merekomendasikan tingkat minimum nilai koefisien *alpha cronbach* yaitu 0,7 untuk dinyatakan reliabel. Hasil uji reliabilitas untuk alat ukur kepuasan hidup sebesar 0,710 (berada di atas 0,7) sehingga dapat dikatakan reliabel.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melakukan uji asumsi untuk alat ukur yang digunakan. Hasil uji normalitas pada variabel kepuasan hidup lansia yang tinggal sendiri diperoleh nilai sig pada pada kolom *Shapiro-Wilk* sebesar 0,340 ($p > 0,05$) menunjukkan penyebaran data terdistribusi normal pada kelompok tempat tinggal sendiri. Selanjutnya nilai sig pada kelompok tempat tinggal lansia wanita di panti lansia untuk variabel kepuasan hidup pada kolom *Shapiro-Wilk* yaitu 0,054 ($p > 0,05$) menunjukkan penyebaran data pada kelompok tempat tinggal tersebut terdistribusi normal. Dengan demikian dapat dikatakan variabel kepuasan hidup lansia wanita yang tinggal bersama anak/keluarga, sendiri dan panti lansia terdistribusi normal.

Kemudian, berdasarkan uji homogenitas yang telah dilakukan pada variabel kepuasan hidup diperoleh nilai koefisien sebesar 0,419 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa varian dari tiga kelompok tempat tinggal homogen.

Hasil uji asumsi yang telah dilakukan pada variabel kepuasan hidup menunjukkan hasil yang berdistribusi normal dan memiliki variansi nilai pada ketiga kelompok yang homogen. Hal tersebut menunjukkan statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik parametrik, karena uji asumsi terpenuhi. Statistik Parametrik yang digunakan untuk menguji hipotesis yaitu *Analisis of Variance* (ANOVA), di mana akan membandingkan skor rata-rata lebih dari dua kelompok pada variabel bebas dan satu kelompok pada variabel tergantung. *One way anova with post hoc* dispesifikkan pada tiga kelompok kategori pada variabel independen.

Uji hipotesis menggunakan *SPSS 16.0 for windows* diperoleh nilai sig sebesar 0,019 ($p < 0,05$) yang berarti hipotesis diterima, sehingga ada perbedaan kepuasan hidup lansia ditinjau dari tempat tinggal yaitu tinggal bersama anak/keluarga, sendiri, dan di panti lansia. Berdasarkan nilai *mean* pada tabel *descriptives*, menunjukkan kepuasan hidup tertinggi berada pada kelompok tempat tinggal di panti lansia sebesar

39,90 diikuti kelompok tempat tinggal bersama anak/keluarga sebesar 35,84 dan terendah yaitu tempat tinggal sendiri sebesar 34,86.

Berdasarkan nilai signifikansi pada tabel *multiple comparison*, perbedaan kepuasan hidup antar setiap dua kelompok tempat tinggal dari tiga kelompok tinggal dapat diperinci sebagai berikut, yaitu pada tempat tinggal bersama anak/keluarga dan tempat tinggal sendiri menunjukkan tidak ada perbedaan kepuasan hidup pada lansia wanita dengan nilai $p = 0,868$ ($p > 0,05$). Pada tempat tinggal bersama anak/keluarga dan panti lansia menunjukkan tidak ada perbedaan kepuasan hidup pada lansia wanita dengan nilai $p = 0,059$ ($p > 0,05$). Tempat tinggal sendiri dan tinggal di panti lansia menunjukkan ada perbedaan kepuasan hidup pada lansia wanita dengan nilai $p = 0,030$ ($p > 0,05$).

Diskusi

Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya perbedaan kepuasan hidup lansia wanita ditinjau dari tempat tinggal. Di mana kepuasan hidup tertinggi berada pada kelompok tempat tinggal di panti lansia diikuti kelompok tempat tinggal bersama anak/keluarga dan terendah yaitu tempat tinggal sendiri sehingga terlihat perbedaan rata-rata kepuasan hidup lansia wanita pada setiap tempat tinggal.

Kepuasan hidup pada lansia wanita yang tinggal bersama anak/keluarga dan tinggal sendiri menunjukkan tidak ada perbedaan, yang menunjukkan lansia seringkali mengalami kesepian karena para lansia tidak banyak menghabiskan waktu bersama orang-orang terdekat. Lansia yang tinggal bersama anak/keluarga sering merasa kesepian karena ditinggal bekerja atau ke sekolah oleh anak atau cucu. Masa penuaan yang dihadapi membuat lansia tidak lagi menghabiskan waktu untuk bekerja melainkan menghabiskan waktu di rumah dengan tidak melakukan apa-apa. Lansia yang tinggal bersama keluarga belum tentu memiliki relasi yang berkualitas, ketika masing-masing anggota sibuk mengurus kehidupan dan rumah tangganya dan mengabaikan kehadiran lansia tersebut. Lansia yang tinggal sendiri mengurus kehidupannya secara mandiri dalam mobilitas dan perawatan diri, tanpa mendapatkan bantuan fisik dari keluarga atau orang terdekatnya. Bertambahnya usia sering dikaitkan dengan kondisi kesehatan yang mulai menurun. Hal tersebut dapat menjadi kesenjangan antara kemampuan seseorang dan kebutuhan di lingkungan. Dalam hal ini, ketika kesehatan fisik terus menurun, terjadi isolasi psikologis dukungan sosial mencakup kualitas dan kuantitas hubungan dalam jejaring sosial yang dapat

memengaruhi kepuasan hidupnya. Walaupun lansia dari kedua tempat tinggal ini melibatkan diri dalam kegiatan lingkungan maupun gereja yang mungkin hanya dilakukan sekali dalam sebulan, membuat lansia menghabiskan banyak waktu di rumah, dan membutuhkan dukungan keluarga untuk membantu para lansia menikmati kehidupan masa tuanya.

Kepuasan hidup pada lansia wanita yang tinggal bersama anak/keluarga dan panti lansia menunjukkan tidak ada perbedaan. Lansia akan merasa hidupnya terpuaskan apabila lansia memiliki relasi yang berkualitas dengan keluarga, bukan mengenai jumlah anggota keluarganya saja. Kualitas dari interaksi antara lansia dan keluarga yang dapat memengaruhi kepuasan hidupnya (Fitriyadewi & Suarya, 2016). Baik lansia yang tinggal bersama anak/keluarga maupun yang tinggal di panti lansia membutuhkan relasi yang berkualitas dengan keluarga. Lansia yang tinggal di panti merasakan kerinduan untuk bertemu dengan anak ataupun kerabatnya. Tidak semua lansia sering dijenguk dan diperhatikan keluarga karena merasa sudah memberikan tanggung jawab sepenuhnya hidup lansia pada panti untuk mengurusnya. Ketika tinggal bersama anak/keluarga sangat tergantung pada kualitas hubungan komunikasi antara dua generasi secara konkret, terkait sikap saling menghormati martabat otonomi,

dan menerima perbedaan satu sama lain (Shapiro, dalam Papalia 2004). Hal yang sama terjadi dalam relasi sosial lansia yang tinggal di panti lansia. Perbedaan pemikiran, kebiasaan dan latar belakang kehidupan setiap lansia yang satu dengan yang lain menjadi sebab pertikaian yang sering terjadi, terutama di kalangan lansia wanita. Merasa tinggal dengan orang lain sehingga tidak bebas, kebiasaan yang berbeda satu dengan yang lain, kebiasaan untuk membicarakan perilaku-perilaku yang tidak disenangi ke orang lain membuat lingkup sosial lansia menjadi sering terganggu. Beberapa dari para lansia akhirnya lebih memilih untuk menutup diri, menyendiri, dan tidak suka bercerita dengan orang lain. Lansia ingin menghabiskan lebih banyak waktu dengan orang terdekat atau keluarga baik anak maupun cucunya (Troll dan Fingerman, dalam Papalia, 2008). Kerinduan akan keluarga dan ketidaknyamanan lingkungan yang membuat lansia menjadi menutup diri memungkinkan akan mengalami masalah psikologis yaitu kesepian. Hal tersebut dapat membuat lansia menjadi menarik diri atau mengalami isolasi sosial (Winningham & Pike, 2008).

Kepuasan hidup pada lansia wanita yang tinggal sendiri dan di panti lansia menunjukkan ada perbedaan. Martin, dkk. (dalam Papalia, 2004) menyatakan

semakin bertambah usia lansia yang tinggal sendiri akan merasa kesepian. Kesepian juga dirasakan karena tidak mendapatkan perhatian dari anak-anak yang sudah dewasa, serta kematian pasangan hidup yang dapat memunculkan kesepian. Rendahnya dukungan sosial yang dirasakan seperti merasa sendiri, jarang bergaul dengan tetangga, anak-anak yang berada di luar kota dan jarang untuk mengunjungi membuat lansia tersebut tidak puas dengan hidupnya. Sedangkan pada lansia yang tinggal di panti berdasarkan orientasi kancah menunjukkan para lansia lebih merasa nyaman karena ada yang memperhatikan dan merawat dibandingkan ketika tinggal di rumah sendiri. Semua kebutuhan pokok lansia setiap harinya terpenuhi. Ketika anak dan cucu pergi untuk bekerja dan bersekolah, lansia banyak menghabiskan waktu seorang diri di rumah. Tinggal di panti dapat menjadi tempat untuk melakukan interaksi sosial dengan banyak orang serta melakukan aktivitas untuk mempertahankan fungsi motorik dan kognitifnya.

Penelitian ini tidak terlepas dari adanya keterbatasan terkait waktu yang terlalu singkat sehingga data yang terkumpul belum bisa digunakan untuk keseluruhan populasi lansia dengan kriteria yang tidak cukup banyak ditemui. Identitas subjek terkait demografis masih belum

lengkap yang dicantumkan dalam kuesioner dalam pengambilan data partisipan, sehingga hanya beberapa hal yang dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami kepuasan hidup dari partisipan dalam penelitian ini. Teori kepuasan hidup masih belum bisa diukur dengan kuesioner karena beberapa mungkin masih belum menggambarkan diri lansia yang sesungguhnya. Sehingga dibutuhkan tambahan wawancara yang mendalam untuk memperoleh data yang akurat. Untuk lansia yang bertempat tinggal di panti lansia, data yang diperoleh harus dikonfirmasi kembali ke perawat atau pun petugas sehingga mengurangi kemungkinan jawaban subjek yang tidak menggambarkan diri subjek sebenarnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan ada perbedaan kepuasan hidup lansia wanita yang ditinjau dari tempat tinggal, yaitu lansia yang tinggal bersama anak/keluarga, sendiri, dan di panti lansia. Di mana secara deskriptif kepuasan hidup tertinggi berada pada kelompok tempat tinggal di panti lansia diikuti kelompok tempat tinggal bersama anak/keluarga dan terendah yaitu tempat tinggal sendiri. Secara parsial tidak ada perbedaan kepuasan hidup yang signifikan antara lansia wanita yang tinggal bersama

anak/keluarga dan tinggal sendiri. Tidak ada pula perbedaan kepuasan hidup yang signifikan antara lansia wanita yang tinggal bersama anak/keluarga dan panti lansia. Terakhir, ada perbedaan kepuasan hidup yang signifikan antara lansia wanita yang tinggal sendiri dan tinggal di panti lansia.

Berdasarkan keterbatasan dan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan peneliti untuk beberapa pihak terkait. *Pertama*, bagi partisipan penelitian, diharapkan partisipan dapat memahami kondisi dalam memasuki masa lanjut usia dan mencari cara untuk lebih menikmati hidup di hari tuanya. *Kedua*, bagi panti lansia, diharapkan mampu meningkatkan layanan dan aktivitas yang menunjang kepuasan hidup lansia yang tinggal di panti, agar para lansia dapat menikmati kehidupannya di sana baik dari segi layanan maupun lingkungan sosial pertemanan antar lansia yang satu dengan yang lain. *Ketiga*, bagi keluarga lansia, diharapkan memberikan waktu luang yang berkualitas bagi lansia yang tinggal bersama keluarga, sendiri maupun di panti lansia. Agar hari tua para lansia, lebih dinikmati dengan kebahagiaan bersama dengan orang-orang terdekat. *Keempat*, bagi Paguyuban Lansia, diharapkan dapat menjadi kesempatan lansia untuk menikmati hari tuanya dengan membangun hubungan sosial dan melakukan kontak sosial dengan orang lain selain keluarga.

Kelima, bagi penelitian selanjutnya, dapat mempertimbangkan adanya informasi tambahan melalui wawancara yang mendalam untuk memperoleh data yang akurat, tidak hanya data kuantitatif melalui kuesioner.

Daftar Pustaka

- Barrett, A. J., & Murk, P. J. (2009). Life Satisfaction Index for the Third Age –Short Form (LSITA-SF): An Improved and Briefer Measure of Successful Aging. Dipresentasikan pada the Midwest Research-to-Practice Conference in Adult, Continuing, Community and Extension Education, Northeastern Illinois University, Chicago, IL; p. 21-23.
https://www.researchgate.net/publication/267450265_Life_Satisfaction_Index_for_the_Third_Age_-_Short_Form_LSITA_SF_An_Improved_and_Briefer_Measure_of_Successful_Aging.
- Beutell, N. (2006). Sloan Network Encyclopedia Entry : Life satisfaction.
https://www.researchgate.net/publication/259486067_Life_Satisfaction_in_Relation_to_Work_and_Family.
- Borsch-Supan, A. H. (1990). A Dynamic of Household Dissolution and Living Arrangement Transitions by Elderly

- Americans. Dalam Wise, D. A (Ed.). Issues in the economics of aging. (h. 89-120). Amerika : University of Chicago Press.
- Chow, Reuben. (2009, Januari 19). Happiness and Life Satisfaction Lead to Better Health. Natural News. https://www.naturalnews.com/025352_health_happiness_life.html.
- Diener, E. D., Emons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The satisfaction with life scale. *Journal of Personality Assessment*, 49(1), 71-75.
<https://bobcat.militaryfamilies.psu.edu/sites/default/files/placed-programs/Diener%20et%20al%201985%20-%20reliability%20%26%20validity%20of%20Satisfaction%20w.%20Life%20Scale.pdf>.
- Gaymu, J., Springer, S., & Stringer, L. (2012). How does Living Alone or with a Partner Influence Life Satisfaction among Older Men and Women in Europe? *Population (English Edition, 2002-)*, 67(1), 43–69. https://www.cairn-int.info/abstract-E_POPU_1201_0045--how-does-living-alone-or-with-a-partner.htm.
- Hadi, Sutrisno. (2015). Statistik. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hurlock, E. B. (1982). Developmental Psychology (5th ed). New York : McGraw-Hill, Inc.
- Indriana, Y. (2012). Gerontologi & Progeria. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Ji-Young, A., Kyungh A., O'Connor, L., & Wexler, Sharon. (2008). Life Satisfaction, Self-esteem, and Perceived Health Status Among Elder Korean Women : Focus on living arrangement. *Journal of Transcultural Nursing*, 19(2), 151-160.
https://www.researchgate.net/publication/5490576_Life_Satisfaction_Self-Esteem_and_Perceived_Health_Status_Among_Elder_Korean_Women_Focus_on_Living_Arrangements.
- Kantún Marín, M. A., Moral de la Rubia, J., Gómez Meza, M. V., & Salazar González, B. C. (2013). Validación del índice de satisfacción con la vida en la tercera edad. *Aquichan*, 13(2), 148-158.
- Kementerian Kesehatan, RI. (2016). Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi Lanjut Usia (Lansia) di Indonesia [Versi elektronik].
<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin%20lansia%202016.pdf>.

- Naderifar, M., Goli, H., Ghaljaie, F. (2017). Snowball Sampling : A Purposeful Method of Sampling in Qualitative Research. *Strides Dev Med Educ.* 2017 ; 14(3):e67670. doi: 10.5812/sdme.67670.
- Neugarten, B. L., Havinghurst, R. J., & Tobin, S. S. (1961). The measurement of life satisfaction. *Journal of Gerontology*, 16, 134-143. <https://academic.oup.com/geronj/article-abstract/16/2/134/563493?redirectedFrom=fulltext>.
- Nosraty, L. (2018). Successful Aging Among The Oldest Old (Academic Dissertation). Tampere : Faculty of Social Sciences, University of Tampere.
- Pallant, J. (2007). SPSS Survival Manual : A step by step guide to data analysis using SPSS for Windoes third edition. New York : Open University Press.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2004). *Human Development* (9th ed.). New York : McGraw-Hill, Inc.
- Rajan, S. I., & B, Gayathri. (Ed.). (2017). *Elderly Care in India : Societal and state responses*. Singapore : Springer Nature.
- Rajan, S. I., Mishra, U, S., & Sama, P. S. (ed) (1995). *Living arrangements among the indian elderly*. Hong kong *Journal of Gerontology*, 9(2), 20-28. https://scholar.google.co.in/citations?user=Neqxl8AAAAAJ&hl=en#d=gs_md_cita-d&u=%2Fcitations%3Fview_op%3Dview_citation%26hl%3Den%26user%3DNeqxl8AAAAAJ%26citation_for_view%3DNeqxl8AAAAAJ%3ANaGl4SEjCO4C%26tzm%3D-420.
- Roos, N. P., & Havens, B. (1991). Predictors of succesful aging : a twelve-year study of Manitoba elderly. *American Journal of Public Health*, 81(1), 63-68. Diunduh pada 27 Maret 2019 dari https://www.naturalnews.com/025352_health_happiness_life.html.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Winningham, R. G.,& Pike, N. L. (2007). A cognitive intervention to enhance institutionalized older adults' socsial support networks and decrease loneliness. *Aging Mental Health*, 11(6), 716-721. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/18074259>